

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai Kristiani

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah konsep yang berkaitan dengan sesuatu yang dianggap baik, penting, dan bernilai dalam hidup manusia. Nilai menjadi acuan bagi seseorang dalam memutuskan sikap, pilihan, serta tindakan pada hidupnya. Maka bisa dikatakan juga nilai berperan sebagai pedoman yang menentukan cara seseorang atau kelompok berpikir dan bertindak dalam masyarakat.

Secara etimologis, nilai asalnya adalah pada bahasa latin Latin *valere* yang definisinya berharga, mampu atau berguna. Dalam kajian filsafat dan ilmu sosial, nilai dipahami sebagai kualitas yang melekat pada sesuatu sehingga sesuatu itu dianggap bernilai dan layak diusahakan.

Bertens menjelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang dihargai, dijunjung tinggi, serta menjadi pedoman hidup manusia dalam menentukan apa yang dianggap baik dan benar.¹⁰ Nilai tidak sekedar mempunyai sifat yang individual, namun bersifat sosial juga karena hidup serta berkembang dalam suatu kebudayaan tertentu.

Dalam konteks pendidikan, nilai memiliki fungsi pembentukan

¹⁰ K Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 69.

karakter karena nilai menjadi dasar dalam pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Hal tersebut relevan terhadap pemikiran Lickona yang menyatakan Jika nilai merupakan standar moral yang membimbing seseorang untuk bisa membedakan yang buruk dan yang baik serta memotivasi tindakan dengan penuh tanggung jawab.¹¹ Dengan demikian, bisa diketahui Jika nilai merupakan prinsip atau keyakinan yang dianggap penting dan berharga, yang berfungsi sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak baik secara pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Definisi Nilai Kristiani

Nilai-nilai Kristiani merupakan berbagai nilai yang tertuang pada Alkitab yang merupakan kitab suci umat Kristiani baik pada perjanjian lama maupun Perjanjian Baru. Setiap nilai Kristiani merupakan ciri khas kekristenan yang tertuang pada terminologi di Alkitab. Pendidikan nilai Kristiani memiliki tujuan yaitu agar seseorang bisa mengimplementasikan pembentukan nilai yang sudah diajarkan terhadapnya, bisa memunculkan tindakan yang merepresentasikan nilai Kristen yang dikehendaki, serta bisa dibimbing untuk melakukan tindakan secara konsisten melalui berbagai nilai itu.¹² Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Kristiani

¹¹ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992), 256.

¹² Andrianus Krobo, "Meningkatkan Pemahaman Nilai Agama Kristen Melalui Cerita Alkitab Dengan Media Gambar," *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4 (2021): 1.

merupakan ajaran yang sumbernya dari perjanjian lama, perjanjian baru dan Alkitab yang menjadi ciri khas iman Kristen. Semua nilai Kristiani tersebut tidak sekedar untuk dipahami dari segi teoritis, namun juga diimplementasikan pada kehidupan nyata melalui pendidikan yang membentuk karakter, sikap, dan perilaku yang bertujuan menuntun seseorang agar memiliki kepribadian yang mencerminkan ajaran Kristus dan hidup secara konsisten sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Menurut Elly T. Nazara, nilai-nilai Kristen dapat dipahami sebagai suatu sistem panduan yang diadopsi individu dalam menentukan pilihan hidup yang sejalan dengan ajaran Yesus Kristus. Selanjutnya, Homrighausen menyatakan bahwa nilai-nilai Kristen berfungsi untuk mengembangkan, meningkatkan, dan membentuk cara hidup manusia yang menuju kepada kepribadian yang tulus dan murni. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Kristen bukan sekedar suatu regulasi, melainkan juga merupakan proses pembentukan karakter yang memungkinkan individu untuk hidup sesuai dengan teladan Yesus Kristus

a. Pembelajaran nilai kristiani

Pembelajaran tentang berbagai nilai Kristen sumbernya adalah pada Alkitab yang menjadi referensi asli dan mengandung prinsip serta ajaran tentang kebenaran Allah. Alkitab juga merupakan prinsip dan pedoman untuk hidup menjadi seseorang yang lebih baik sesuai

kehendak Allah. Pengajaran ini disampaikan lewat ibadah, pengajaran di kelas, di gereja dan interaksi pada komunitas Kristen setiap hari.

b. Fungsi nilai kristiani dalam kehidupan

Fungsi dari berbagai nilai Kristen pada kehidupan mempunyai dampak signifikan untuk pembentukan kepribadian seseorang serta membuat relasi sosial antar individu lebih bagus. Melalui cara menginternalisasi berbagai nilai Kristen, seseorang tidak sekedar menjalani kehidupan yang lebih mempunyai makna, namun bisa berperan menjadi sosok pelopor perubahan yang baik untuk lingkungan sekelilingnya.¹³ Oleh karena itu, penerapan berbagai nilai Kristen begitu penting pada kehidupan umat Kristen.

3. Simbolisasi Nilai-Nilai Kristiani

Penggambaran nilai-nilai Kristen merupakan suatu cara untuk menyampaikan ajaran dan prinsip iman kepada Tuhan melalui penggunaan tanda, simbol, maupun representasi visual yang mengandung makna religius dan spiritual. Teori nilai Milton Rokeach menjelaskan bahwa nilai adalah keyakinan yang menjadi standar untuk mengarahkan perilaku dan pengambilan keputusan manusia. Nilai-nilai tersebut tersusun dalam sebuah sistem hierarki yang mendorong sikap dan tindakan individu, sehingga nilai tidak hanya abstrak, tetapi aktif

¹³ Almarisa Berutu et al., "Menerapkan Nilai-Nilai Kristiani Dalam Kehidupan Sehari-Hari," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. Pendidikan Kristen (2024): 1–5.

membentuk gaya hidup seseorang.

Rokeach membedakan dua jenis nilai utama, yaitu nilai terminal (tujuan akhir, seperti kebahagiaan, keadilan, kehidupan kekal) dan nilai instrumental (cara atau sikap, seperti kejujuran, kerendahan hati, kasih). Dalam konteks Kristiani, nilai-nilai iman (misalnya kasih, pengampunan, pelayanan) dapat dipahami sebagai nilai instrumental yang mengarah pada tujuan hidup bernilai “kerajaan Allah” dan “kehidupan kekal” sebagai nilai terminal.¹⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan keyakinan yang berfungsi sebagai standar dalam mengarahkan perilaku dan pengambilan keputusan manusia, sekaligus membentuk gaya hidup melalui suatu sistem hierarki nilai yang aktif. Dalam tradisi Kekristenan, simbol tidak sekedar menjadi ornamen atau tanda identitas pada keagamaan, namun juga menjadi sarana teologis yang membantu mengkomunikasikan kebenaran iman serta membimbing umat dalam memahami realitas rohani.¹⁵ Simbol-simbol tersebut memiliki peran penting dalam menghubungkan realitas yang terlihat dengan makna ilahi yang tidak terlihat, sehingga nilai-nilai iman dapat dipahami dan dihayati secara konkret dalam kehidupan sehari-hari umat percaya

Dari sudut pandang agama, simbol memainkan peran penting dalam mengungkapkan pekerjaan penyelamatan yang dilakukan oleh

¹⁴ Milton Rokeach, *The Nature of Human Values* (New York: The Free Press, 1973), 5.

¹⁵ Paul Tillich, *Theology of Culture* (New York: Oxford University Press, 1959), 43.

Allah. Tillich menjelaskan bahwa simbol-simbol dalam agama berperan dalam menggambarkan realitas yang mereka wakili.¹⁶ Sehingga simbol tidak sekedar menjadi sebuah tanda biasa saja, namun mempunyai makna yang dalam serta mengarah pada realitas Ilahi. Dengan demikian, dalam agama Kristen, simbol seperti salib, roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus, atau gambar pokok anggur dalam Yohanes 15, bukan hanya benda yang dilihat, tetapi merepresentasikan nilai-nilai pengorbanan, keterikatan dalam persekutuan, dan pertumbuhan iman.

Dalam pendidikan iman, simbol-simbol nilai Kristen berperan sebagai alat untuk membentuk kepribadian seseorang. Groome menegaskan bahwa pengalaman iman yang terungkap melalui simbol dan praktik budaya membantu umat menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Artinya, simbol mempunyai peran menjadi sarana pengajaran yang memperdalam pemahaman iman serta membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran Yesus.

Dalam teologi kontekstual, simbol budaya lokal dapat dimaknai kembali dalam terang Injil selama tidak bertentangan dengan inti ajaran Kristen. Bevans menyatakan bahwa iman Kristen selalu hadir dalam konteks budaya tertentu dan diekspresikan melalui simbol-simbol yang

¹⁶ Paul Tillich, *Dynamics of Faith* (New York: Harper & Row, 1957), 41.

¹⁷ Thomas H Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991), 312.

dapat dipahami oleh komunitas setempat.¹⁸ Oleh karena itu, simbol budaya seperti ukiran tradisional dapat menjadi medium simbolisasi nilai-nilai Kristiani apabila dianalisis dan direfleksikan secara teologis.

B. Ukiran dalam Kebudayaan Toraja

Kebudayaan merupakan unsur yang sangat erat kaitannya dengan identitas suatu daerah, karena melalui kebudayaan tersebut suatu wilayah dapat lebih mudah dikenal oleh masyarakat luas. Toraja memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang beragam. Keberagaman tersebut tampak dalam berbagai upacara adat, baik yang bersifat sukacita maupun dukacita. Selain itu, terdapat pula bentuk-bentuk kesenian seperti tarian tradisional dan ciri khas budaya lainnya. Salah satu warisan budaya Toraja yang juga memiliki daya tarik tersendiri adalah seni ukiran Toraja.¹⁹ Dalam kebudayaan Toraja, ukiran dikenal dengan sebutan *Passura'*, yakni seni ukir tradisi yang diwariskan dari nenek moyang terhadap generasi selanjutnya dan memiliki syarat makna simbolis dalam kehidupan masyarakat. *Passura'* tidak hanya berfungsi sebagai ornamen atau hiasan semata, melainkan menjadi sarana ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai filosofis, sosial, dan religius yang hidup dalam masyarakat Toraja.

Budaya Toraja sangat dikenal juga kaya akan simbol, ritual, dan seni

¹⁸ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (New York: Orbis Books, Maryknoll, 2002).

¹⁹ Abdul Azis Said, *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja Dan Perubahan Aplikasinya Pada Desain Modern* (Tegalrejo, Yogyakarta: Ombak, 2004), 52.

visual, terutama dalam bentuk arsitektur rumah adat, ukiran kayu, dan motif-motif tradisional yang mengandung makna keseimbangan hidup, kematian, dan relasi dengan leluhur.²⁰ Tradisi Rambu Solo' dan Rambu Tuka' menjadi contoh nyata bagaimana budaya Toraja menyimpan berbagai nilai kekerabatan, rasa syukur terhadap Sang Pencipta dan penghormatan terhadap leluhur.

Warisan budaya dalam perspektif antropologi merujuk pada praktik, simbol, serta pengetahuan yang selalu diwariskan ke generasi selanjutnya, termasuk pada bentuk seni ukir, tata cara upacara, dan norma sosial yang membentuk identitas kelompok.²¹ Dalam konteks Toraja, ukiran *Pa' Lolo Tabang* bisa dipahami merupakan bagian pada warisan budaya yang nyata, karena tidak sekedar memiliki sifat estetis namun juga merupakan simbolik serta religius.

C. Ukiran *Pa'lolo Tabang*

Ukiran *Pa'lolo Tabang* merupakan salah satu motif ukiran tradisional Toraja yang termasuk dalam kelompok *Passura' To Dolo*. Istilah *lolo* berarti pucuk atau tunas, sedangkan *tabang* mengacu pada pohon lenjuang. Penggabungan kedua istilah tersebut menggambarkan

²⁰ Merianti Rama Karuru et al., "Inkulturasasi Iman Kristen Dalam Budaya Toraja: Telaah Teologis Terhadap Praktik Rambu Solo' Dan Pemaknaannya Dalam Terang Injil," *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 123.

²¹ Yohanes Krismantyo Susanta Binsar Jonathan Pakpahan, Daniel Fajar Panuntun, Frans Paillin Rumbi, Ivan Sampe Buntu, Naomi Sampe, Yanni Paembonan, Yekhonya FT Timbang, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja* (BPK Gunung Mulia, 2020), 58.

kehidupan yang terus bertumbuh, berkembang, dan mencapai kematangan. Dalam pemahaman masyarakat Toraja, motif ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung pesan moral yang diwariskan dari leluhur kepada setiap generasi. Menurut Yans Sulo Paganna, Pa'lolo Tabang merupakan simbol pertumbuhan hidup yang mengandung harapan agar manusia mengalami perkembangan dalam kebijaksanaan, tanggung jawab, serta pengabdian kepada sesama. Sebagaimana pohon lenjuang yang semakin tua semakin menunjukkan warna dan kekuatannya, demikian pula manusia diharapkan semakin dewasa, semakin bijaksana, dan semakin memberikan manfaat bagi keluarga maupun masyarakat²². Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa setiap tahapan kehidupan memiliki nilai yang harus diwujudkan melalui karakter dan tindakan yang baik.

Selain melambangkan pertumbuhan pribadi, Pa'lolo Tabang juga mengandung makna pengharapan akan kehidupan yang damai, sejahtera, dan harmonis. Motif ini menjadi doa budaya yang mengungkapkan harapan leluhur agar keturunannya hidup dalam persatuan, saling menghormati, dan tetap menjaga nilai-nilai adat yang diwariskan. Oleh

²² R.D. Yans Sulo Paganna, *Bisikan Suci Passura' Toraya* (Klaten: Nugra Media, 2018).

sebab itu, ukiran ini tidak dipandang sekadar sebagai ornamen, melainkan sebagai media yang menyampaikan pesan kehidupan kepada seluruh anggota masyarakat Toraja.

Setelah memahami kedudukan ukiran dalam kebudayaan Toraja, pembahasan selanjutnya difokuskan pada ukiran sebagai simbol. Pemahaman ini menjadi dasar untuk menjelaskan makna ukiran Pa'lolo Tabang sebagaimana diuraikan oleh Yans Sulo Paganna, sehingga dapat dipahami fungsi dan pesan filosofis yang terkandung dalam motif tersebut sebelum dianalisis dari perspektif nilai-nilai Kristiani.

1. Ukiran Sebagai Simbol

Ukiran dibangun adat masyarakat Toraja tidak hanya sebagai hiasan yang indah, tetapi juga berarti sebagai tanda yang mengandung pesan filosofis dan nilai budaya yang dalam. Hal ini bisa dilihat dari istilah "*passura*" yang secara tradisional dimengerti oleh masyarakat Toraja sebagai bentuk representasi visual yang mengandung makna tentang kehidupan sosial dan spiritual. Istilah ini juga berperan dalam meneruskan nilai-nilai dari para leluhur ke generasi berikutnya.²³ Melalui pola ukiran yang ada, masyarakat Toraja mengkomunikasikan pandangan hidup mereka, seperti keharmonisan, keseimbangan antara manusia dan

²³ Waliyuddin Waliyuddin, "Representasi Performa Budaya Pada Passura'etnis Toraja" (IAIN Parepare, 2024), 3.

lingkungan, serta norma-norma sosial yang sangat dihormati dalam tradisi Orang Toraja.

Ukiran dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi seni yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga simbolik, karena melalui motif, pola, dan komposisi visualnya, ukiran menjadi media penyampaian pesan, nilai, serta identitas budaya yang diwariskan terhadap generasi yang selanjutnya.²⁴ Dalam perspektif antropologi dan estetika, simbol adalah suatu tanda yang merujuk pada makna yang lebih luas daripada bentuk fisiknya, sehingga ukiran berfungsi sebagai “bahasa visual” yang menyampaikan pandangan hidup, kepercayaan, dan norma sosial masyarakat pembentuknya.

Dalam konteks budaya Toraja, ukiran diyakini memiliki makna simbolis yang terkait dengan kosmologi masyarakat, yaitu tiga alam (alam atas, alam tengah, dan alam bawah), serta falsafah hidup yang menekankan keharmonisan antara manusia, leluhur, dan alam semesta.²⁵ Setiap motif ukiran Toraja, termasuk *Pa' Lolo Tabang*, tidak sekadar elemen dekoratif, melainkan representasi nilai luhur, kekuatan, dan

²⁴ Yosua Adibatua La'lang, “Rancangan Pusat Edukasi Dan Pelestarian Seni Ukir Di Kete' Kesu Dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular Toraja” (Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2025), 5.

²⁵ Hisarma Saragih et al., *Geografi Pariwisata Budaya Indonesia* (Indonesia: CV Get Press Indonesia, 2025), 18–25.

keberlangsungan hidup yang ingin diwariskan kepada generasi.²⁶ Simbol dalam ukiran juga berfungsi sebagai:

- a. Simbol identitas budaya, yaitu penguatan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap tradisi leluhur;
- b. Simbol religius, yaitu perwujudan kepercayaan terhadap kekuatan gaib, leluhur, atau Tuhan yang dipahami dalam konteks iman tertentu; dan
- c. Simbol sosial, yaitu indikator status sosial, kehormatan, dan peran seseorang dalam komunitas.²⁷

Dengan demikian, ukiran dapat diposisikan sebagai simbol yang menjembatani antara realitas fisik dan realitas makna, sehingga dalam analisis nilai-nilai Kristiani, ukiran *Pa' Lolo Tabang* dapat dibaca bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai simbol yang memuat makna religius dan etis yang ditafsir ulang dalam terang iman

2. Ukiran *Pa'lolo Tabang* Sebagai Simbol

Salah satu motif ukiran yang termasuk kategori simbolik adalah *Pa'lolo Tabang*, yang berasal dari kata *lolo* berarti pucuk dan *tabang* berarti pohon lenjuang, yang secara bersama-sama mencerminkan gambaran kehidupan yang terus berkembang dan kuat. Motif ini tergolong dalam

²⁶ Binsar Jonathan Pakpahan, Daniel Fajar Panuntun, Frans Paillin Rumbi, Ivan Sampe Buntu, Naomi Sampe, Yanni Paembonan, Yekhonya FT Timbang, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja*, 60.

²⁷ Karuru et al., "Inkulturas Iman Kristen Dalam Budaya Toraja: Telaah Teologis Terhadap Praktik Rambu Solo' Dan Pemaknaannya Dalam Terang Injil," 123.

kelompok ragam hias *Passura' To Dolo*, yang dalam tradisi Toraja merupakan simbol penting yang menggambarkan harapan dan doa dari para leluhur. Dengan demikian, *Pa'lolo Tabang* bukan sekadar hiasan visual, tetapi juga simbol harapan kehidupan masyarakat yang merefleksikan nilai filosofis tentang kekuatan, pertumbuhan, dan perlindungan.

Dalam kajian antropologi budaya, simbol didefinisikan sebagai tanda yang membawa makna mendalam, lahir dari konsensus kolektif dalam suatu masyarakat. Simbol tidak hanya menunjukkan bentuk fisiknya, melainkan juga membangkitkan realitas makna yang dalam kesadaran bersama masyarakat.²⁸ Oleh karena itu, dalam budaya Toraja, ukiran (*passura'*) bukan sekadar hiasan estetis, melainkan simbol yang menyampaikan nilai-nilai filosofis, sosial, dan religius yang mendalam.

Motif ukiran *Pa'lolo Tabang*, sebagai salah satu elemen khas tradisi ukiran Toraja, merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Toraja secara simbolik. Motif ini menggambarkan keteraturan, harmoni, serta hubungan sosial yang dihormati dalam struktur adat mereka. Menurut Geertz, budaya mencakup sistem makna yang dibangun manusia melalui proses pembelajaran sosial dan pewarisan antargenerasi. Dengan

²⁸ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* (New York: Basic Books, 1973),

demikian, *Pa'lolo Tabang* menjadi bagian integral dari sistem simbol budaya Toraja yang diturunkan secara turun-temurun.

Dari sudut pandang sosial, ukiran *Pa'lolo Tabang* berfungsi sebagai penanda identitas keluarga dan status sosial di kalangan masyarakat Toraja. Penempatannya pada *Tongkonan*, rumah adat utama, menegaskan peran komunikatif simbol ini dalam hierarki sosial. Turner menjelaskan bahwa simbol memiliki lapisan makna yang multidimensi dan terbuka terhadap interpretasi baru, tanpa menghilangkan esensi intinya.²⁹ Karenanya, makna *Pa'lolo Tabang* dapat berevolusi mengikuti dinamika zaman, termasuk dalam kehidupan kontemporer masyarakat Toraja.

Dalam perspektif teologi kontekstual, simbol-simbol budaya dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan iman secara relevan. Stephen B. Bevans menegaskan bahwa teologi selalu lahir dalam konteks budaya tertentu dan harus berdialog dengan realitas lokal.³⁰ Dengan demikian, *Pa'lolo Tabang* tidak sekedar dimengerti menjadi warisan budaya, namun dapat dipakai juga menjadi simbol nilai-nilai Kristiani seperti kebersamaan, kesetiaan, dan harmoni dalam kehidupan komunitas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ukiran *Pa'lolo Tabang* sebagai simbol memiliki dimensi makna yang bersifat

²⁹ Victor Turner, *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual* (Ithaca: Cornell University Press, 1967), 50.

³⁰ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 10.

multidimensional estetis, sosial, dan religius serta menjadi media komunikasi budaya yang menghubungkan tradisi leluhur dengan kehidupan iman masyarakat Toraja masa kini.

3. Makna Simbol dalam Ukiran *Pa'lolo Tabang*

Simbol merupakan unsur penting dalam seni dan kebudayaan karena berfungsi sebagai media penyampaian makna, nilai, serta pandangan hidup suatu masyarakat. Dalam perspektif antropologi budaya, simbol dipahami sebagai tanda yang mewakili makna tertentu yang disepakati oleh suatu komunitas dan digunakan untuk mengkomunikasikan gagasan, keyakinan, maupun nilai-nilai kehidupan.³¹ Jadi simbol tidak sekedar dipahami menjadi bentuk visual semata, namun merupakan juga sarana ekspresi budaya yang mengandung pesan filosofis dan religius. Dalam konteks masyarakat Toraja, simbol-simbol tersebut banyak diwujudkan melalui seni ukir tradisional yang dikenal dengan *passura'*.

Secara historis, kemunculan *passura'* berkaitan dengan perkembangan kebudayaan masyarakat Toraja yang secara turun temurun diwariskan lewat tradisi praktik budaya maupun lisan. Pada masa lalu, masyarakat Toraja belum mengenal sistem tulisan seperti yang digunakan pada masa kini. Oleh karena itu, berbagai nilai kehidupan, aturan adat, dan

³¹ Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, 51.

pandangan religius seringkali diekspresikan melalui simbol-simbol visual, salah satunya melalui ukiran pada bangunan adat *Tongkonan*.³² Ukiran-ukiran tersebut berfungsi sebagai sarana komunikasi simbolik yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan kekuatan ilahi dalam sistem kepercayaan tradisional masyarakat Toraja.

Ukiran *Pa'lolo Tabang* merupakan salah satu motif ukiran tradisional Toraja yang memiliki makna simbolik yang kuat. Dalam struktur budaya Toraja, ukiran tidak hanya berfungsi sebagai hiasan estetis pada bangunan pada seperti *Tongkonan*, namun juga menjadi media untuk komunikasi simbolik dalam menjelaskan beragam nilai kehidupan masyarakat. Menurut Tangdilintin setiap motif ukiran Toraja memiliki makna tertentu yang berkaitan dengan kehidupan sosial, status keluarga, serta pandangan kosmologis masyarakat Toraja.³³ Dengan demikian, ukiran *Pa'lolo Tabang* dapat dipahami sebagai simbol budaya yang merepresentasikan nilai, harapan, dan identitas komunitas.

Secara simbolik, ukiran *Pa'lolo Tabang* sering dikaitkan dengan makna kehidupan, keberlangsungan, dan keteraturan dalam masyarakat. Bentuk motifnya yang terstruktur dan berulang menggambarkan harmoni serta keseimbangan hidup yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Toraja.

³² Kathleen M Adams, *Art as Politics: Re-Crafting Identities, Tourism, and Power in Tana Toraja* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2006), 1.

³³ Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaannya*, 51.

Dalam kajian simbol budaya, pola yang berulang dalam seni tradisional sering dimaknai sebagai representasi dari kesinambungan hidup serta relasi harmonis antara manusia terhadap Ilahi, alam dan sesama.³⁴ Oleh karena itu, ukiran *Pa'lolo Tabang* tidak sekedar mempunyai nilai estetika, namun juga terdapat kandungan spiritual dan pasar moral yang bisa diwariskan secara turun-temurun.

Secara khusus, ukiran *Pa, lolo Tabang'* biasanya dipahat pada papan kayu yang menjadi bagian depan dari bangunan *Tongkonan* maupun pada lumbung padi (*alang*). Bagian ini dipilih karena merupakan bagian yang paling terlihat oleh masyarakat, sehingga motif ukiran dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi simbolik yang menyampaikan identitas sosial, nilai kehidupan, serta pandangan filosofis masyarakat Toraja.³⁵ Dengan demikian, penempatan ukiran seperti *Pa' Lolo Tabang* tidak bersifat sembarangan, melainkan mengikuti pola dan aturan estetika yang berkembang dalam tradisi arsitektur Toraja

Selain itu, simbol dalam ukiran *Pa'lolo Tabang* juga mencerminkan nilai-nilai sosial masyarakat Toraja, seperti kebersamaan, solidaritas, dan penghormatan terhadap tradisi leluhur. Dalam kehidupan masyarakat Toraja, simbol-simbol budaya berfungsi sebagai pengikat identitas kolektif

³⁴ F W Dillistone, *The Power of Symbols in Religion and Culture* (London: SCM Press, 2002), 1.

³⁵ Nooy-Palm, *Masyarakat Toraja Sa'dan: Kehidupan Sosial Dan Keagamaan*, 1:67.

yang memperkuat hubungan antaranggota komunitas.³⁶ Dengan demikian, keberadaan ukiran *Pa'lolo Tabang* tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai dan struktur sosial masyarakat Toraja yang menjunjung tinggi kebersamaan dan keteraturan sosial.

Dalam perspektif teologi kontekstual, simbol-simbol budaya seperti ukiran *Pa'lolo Tabang* juga bisa menjadi media untuk mengkomunikasikan dan memahami berbagai nilai Iman pada konteks budaya lokal. Stephen B. Bevans menegaskan bahwa teologi yang kontekstual harus memperhatikan budaya setempat sebagai sarana untuk menafsirkan dan menghidupi iman dalam kehidupan sehari-hari.³⁷ Oleh karena itu, simbol dalam ukiran *Pa'lolo Tabang* bisa dipahami tidak sekedar menjadi ekspresi budaya, namun juga merupakan ruang dialog antara berbagai nilai Kristiani dan budaya Toraja yang hidup di masyarakat.

Dengan demikian, simbol dalam ukiran *Pa'lolo Tabang* memiliki makna yang mendalam karena mencerminkan nilai sosial, filosofis, serta nilai spiritual pada masyarakat Toraja. Ukuran tersebut tidak hanya menjadi ornamen artistik, melainkan juga media simbolik yang menyampaikan pesan kehidupan dan identitas budaya yang setiap generasi selalu diwariskan.

³⁶ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2012), 93.

³⁷ Bevans, *Models of Contextual Theology*, 3–15.